

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa, yang mana pendidikan lebih dilakukan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kebanyakan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran, suasana kelas cenderung *teacher-oriented* yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan bosan.

Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan nasional menerapkan tujuan pendidikan nasional terhadap semua mata pelajaran, termasuk didalamnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu mata pelajaran yang sudah dikenal dari jenjang SD sampai akhirnya ke Perguruan Tinggi. Pemberian mata pelajaran pada jenjang SD merupakan pengenalan atau merupakan awal dari penanaman konsep, fakta atau teori IPA yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tahap jenjang berikutnya namun, pada kenyataannya IPA bukanlah suatu mata pelajaran yang mudah diajarkan oleh guru, dengan melihat kepada kenyataan yang dialami oleh siswa yaitu dari hasil belajar IPA itu sendiri di setiap jenjang pendidikan.

Upaya siswa dalam mempelajari fisika sering menemui hambatan-hambatan, dimana siswa menganggap pelajaran Fisika sebagai pelajaran yang sangat membosankan, anggapan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sangat membosankan dikarenakan materi fisika itu selalu disajikan dengan bahasa yang sangat sulit dipahami oleh siswa, ditambah lagi siswa seringkali mengalami kesulitan dalam penggunaan rumus untuk memecahkan suatu permasalahan pada

soal fisika, hal itu sendiri dikarenakan, siswa kurang memahami materi yang disajikan oleh buku, karena menggunakan bahasa yang kurang sederhana.

Dari hasil angket yang disebarakan peneliti kepada siswa kelas VIII SMP N 2 Kampung Rakyat pada saat melakukan observasi di 30 orang siswa, ternyata siswa menyukai pelajaran fisika hanya karena merupakan mata pelajaran wajib, 70% (22 orang siswa) siswa mengatakan fisika itu sulit, kurang menarik, membosankan, dan membingungkan, 20% (5 orang siswa) berpendapat bahwa fisika itu biasa-biasa saja dan hanya 10% (3 orang siswa) yang berpendapat fisika itu menyenangkan dan menantang. Fisika menempati posisi kedua setelah matematika sebagai bahan mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Rendahnya hasil belajar fisika siswa dapat dilihat dari angket yang telah disebarakan, angket tersebut menunjukkan bahwa siswa jarang untuk mengulang pelajaran dirumah meskipun mereka mempunyai buku atau tidaknya mempunyai buku, dan kurang berkeinginan untuk mengulang mempelajari fisika diluar sekolah.

Hal ini terbukti, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru fisika di SMP N 2 Kampung Rakyat, beliau mengatakan rendahnya hasil belajar fisika siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni:(1) Kurangnya kemauan siswa dalam memahami konsep fisika, (2) Kurangnya aktivitas siswa untuk mengulang pelajaran fisika maupun kerja sama antar siswa, (3) Siswa beranggapan bahwa fisika itu sulit untuk dimengerti/dipahami sebab terlalu banyak rumus yang harus dihafal dan simbol-simbol yang tidak dimengerti siswa. Dan faktor lain penyebab dari rendahnya hasil belajar fisika siswa adalah tidak hanya dari siswa saja akan tetapi dari guru juga. Penyebabnya adalah karena model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional atau bisa dikatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi serta pembelajarannya yang masih terpusat kepada guru sehingga siswa merasa bosan. Kemudian guru hanya berorientasi pada hafalan tanpa memahami konsep dasar dahulu, sehingga siswa menganggap pelajaran fisika itu termasuk pelajaran yang sulit dimengerti.

Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif dan tidak kreatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajarnya dapat tercapai dengan tepat.

Menurut Zamroni mengemukakan bahwa “manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat”. (Trianto 2009: 57).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas. *Numbered Head Together* merupakan penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Sistematis dari fase yang diberikan pada model ini sangat mendukung segala aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif dimana diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan maksimal yang akan di capai. Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka dipilihlah model pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT sangatlah tepat karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan.

Karena menurut saya secara psikologi siswa cenderung menyukai pelajaran yang tidak membebankan mereka, jadi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam suatu kelompok tersebut akan diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa diberikan satu soal yang harus mereka kuasai. Tetapi secara keseluruhan, suatu kelompok tersebut mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan.

Adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut ; setiap siswa menjadi siap semua, maksudnya adalah sebelum pembelajaran berlangsung siswa di ajak berfikir mengenai masalah yang akan di pecahkan melalui fase persiapan. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa dikondisikan sehingga dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh, dimana siswa yang akan dipanggil pada fase penomoran akan dipilih secara acak sehingga semua siswa harus siap dengan materi pembelajaran. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, ke heterogenitasan model pembelajaran ini membentuk suatu kondisi yang ideal sehingga terjadi transfer pengetahuan antar siswa.

Melihat beberapa masalah diatas dan merujuk pada keberhasilan penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut: **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bunyi Di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Kampung Rakyat Desa Perkebunan Teluk Panji Tahun Pelajaran 2015/2016 ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. semangat belajar fisika siswa yang masih kurang
2. keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih redah
3. kurangnya penggunaan media pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional dan untuk kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe NHT dikelas VIII SMP N 2 Kampung Rakyat T.A 2015/2016.
2. Materi pokok yang diajarkan adalah Bunyi untuk kelas VIII SMP N 2 Kampung Rakyat T.A 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan dengan model pembelajaran NHT pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan dengan model konvensional pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat. T.A 2015/2016 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan di ajukan ini adalah :

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Bunyi dikelas VIII Semester II SMP N 2 Kampung Rakyat.
2. Sebagai bahan informasi dan alternatif dalam pemulihan model pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang meluas , maka peneliti memberikan penjelasan sitilah pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil yang saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam suatu kelompok tersebut akan diberi nomor yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) fase penomoran, (2) fase mengajukan pertanyaan, (3) fase berpikir bersama dan (4) fase menjawab.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya atau dapat dikatakan juga sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran yang dapat diukur dan dinilai.